

HUBUNGAN PERILAKU KONSUMEN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN GIGI DI PUSKESMAS BATUA

The Relation Of Consumer's Behavior With Utilization Of Tooth's Healthy Service In Batua's Clinic

Widya Claudia, Indar¹, Darmawansyah¹

¹Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan FKM Unhas,

(widynambe@gmail.com, indar.sh@gmail.com, darmawansyah_akk@yahoo.com, 085255860770)

ABSTRAK

Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pemeriksaan kesehatan gigi juga dapat menjaga kesehatan mulut, karena bukan cuma gigi kita saja yang mengalami kerusakan melainkan berpengaruh pada kesehatan mulut dan menimbulkan beberapa penyakit yang berbahaya dan jika dibiarkan berisiko kematian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kelas sosial, kelompok acuan, sikap, dan motivasi dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*, dengan populasi 1918 pasien. Jumlah sampel 95 pasien yang datang memeriksakan kesehatan gigi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 95 responden terdapat 66,3% dari kelas sosial yang tinggi dan 33,7% dari kelas sosial yang rendah. Total 95 responden terdapat 48,4% kelompok acuan yang cukup tentang pemanfaatan kesehatan gigi dan 51,6% kelompok acuan yang kurang. Sebanyak 95 responden terdapat 42,1% memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan kesehatan gigi dan 57,5% yang memiliki sikap negatif. Total 95 responden terdapat 62,1% yang memiliki motivasi yang cukup terhadap pemanfaatan kesehatan gigi dan 37,9% yang memiliki motivasi yang kurang. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nampak antara kelas sosial, kelompok acuan, sikap, motivasi dengan pemanfaatan kesehatan gigi. Disarankan pada pihak puskesmas agar meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi semaksimal mungkin.

Kata Kunci : Kesehatan Gigi, Perilaku Konsumen, Pemanfaatan

ABSTRACT

The utilization of sanitary's tooth service is very important to keep tooth and mouth's health. The inspection of tooth's health also can keep mouth's health, because it's not just for our tooth that can damaged, but it can influential with mouth's health and can make some disease that dangerous and this is risk to be death. The kind of this research is analytic's survey with cross sectional's design, with 1918 populations. The sum of this sample are 95 who came to control their tooth's health. The results of this research is indicate that 95 respondent there are 66,3% from sicial's class that high and 33,7% from social's class that low. From 95 respondents there are 48,4% that have reference's category that enough about utilization of tooth's halth and 51,6% that have reference's category that low. From 85 respondents there are 42,1% that have positive's behavior about utilization of tooth's health service and 57,5% that have negative's behavior. From 95 respondents there are 62,1% that have enough motivation about utilization of tooth's health and 37,9% that have less motivation. The conclusion of this study indicate that there is a relations between class's social, reference's category, behavior, and motivation with the utilization of tooth's health. Suggested to clinic's side to increase the quality of tooth's health with maximal.

Keywords: Tooth's Healthy, Consumer Behavior, Utilitazion

PENDAHULUAN

Kesehatan mulut merupakan bagian fundamental kesehatan umum dan kesejahteraan hidup¹. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian terpenting dari integral pembangunan kesehatan yang semakin muncul di permukaan. Kesadaran tentang fungsi gigi dan mulut, serta transisi epidemiologi telah mendorong pemunculan pelayanan kesehatan gigi dan mulut².

Karies atau gigi berlubang adalah permasalahan yang sering dijumpai di rongga mulut. Sesuai data global WHO (2000) menunjukkan 60-90% anak-anak sekolah di negara industri memiliki gigi berlubang. Sementara di Indonesia, prevalensi pengalaman karies aktif sebesar 72,1%³. Salah satu penyebab utama karies adalah karena adanya penumpukan plak di permukaan gigi. Plak merupakan kumpulan dari bakteri, asam, dan saliva (air liur) yang melekat erat di rongga mulut. Plak makin sering terbentuk bila makanan yang kita konsumsi mengandung karbohidrat atau yang mengandung gula⁴.

Prevalensi penduduk yang mempunyai masalah gigi-mulut adalah 23,4% dan 1,6% penduduk telah kehilangan seluruh gigi aslinya, dan dari jumlah itu yang menerima perawatan atau pengobatan dari tenaga kesehatan gigi adalah 29,6%⁴. Penyakit gigi dan mulut yang ditemukan di masyarakat masih berkisar penyakit yang menyerang jaringan keras gigi (karies) dan penyakit periodontal, yang menyatakan bahwa 63% penduduk Indonesia menderita kerusakan gigi aktif (kerusakan pada gigi yang belum ditangani)⁵.

Keberadaan penyakit gigi dan mulut akan dapat mempengaruhi kesehatan umum, walaupun tidak menyebabkan kematian secara langsung. Penyakit gigi dan mulut dapat menjadi faktor risiko penyakit lain, diantaranya sebagai infeksi fokal dari penyakit *tonsilitis*, *faringitis*, *otitis media*, *bakteremia*, *toksemia*, bayi timbangan rendah (BBLR), dan bahkan penyakit jantung⁵.

Masalah tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor perilaku masyarakat. Masyarakat belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini terlihat dari 22,8% penduduk Indonesia tidak menyikat gigi dan dari 77,2% yang menyikat gigi hanya 8,1% yang menyikat gigi tepat waktu. Penyakit gigi dan mulut umumnya banyak ditemukan pada masyarakat adalah karies gigi. Sebanyak 63% penduduk Indonesia menderita karies aktif atau kerusakan gigi dan mulut⁵.

Penyakit gigi dan mulut pada kelompok umur menunjukkan bahwa karies sudah terjadi sejak usia 1-4 tahun dan meningkat pada usia 10-14 tahun. Sedangkan kelompok usia 15-19

tahun sedikit menurun, pada kelompok usia muda lebih banyak menderita karies aktif dibandingkan umur 45 tahun ke atas, dimana usia 6-24 tahun kariesnya aktif 66,8%-69,5%. Umur 45 tahun diatas 53,3% dan pada umur 65 tahun ke atas sebesar 43,8%)⁶.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Batua, yang terletak di Jl. Abdullah Dg Sirua No.338 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar mulai tanggal 28 November – 12 Desember 2013. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat yang pernah memeriksakan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Batua. Dengan kriteria inklusi kunjungan poli gigi di Puskesmas Batua pada bulan Januari-Agustus selama tahun 2013 sebanyak 1918 pasien yang berumur diatas 21 tahun. Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian dari populasi warga masyarakat yang pernah memeriksakan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Batua dengan kisaran umur dewasa (21 tahun keatas), yaitu sebanyak 95. Sampel diambil dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi square* dan uji *phi*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner dengan pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 16 *for windows*. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan *cross tabulasi* disertai dengan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebaran kelompok umur dengan persentase tertinggi adalah kelompok umur 20-28 dan 29-37 dimana masing-masing memiliki persentase yang sama yaitu 29,4%, sedangkan persentase terendah adalah kelompok umur 55-65 yaitu dengan persentase 6,31%. Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMA yaitu 44,21% dan tidak memperoleh pendidikan sebesar 4,21%. Sebagian besar responden yang datang memeriksakan kesehatan giginya adalah ibu dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dengan persentase 42,1%, dan persentase rendah adalah PNS dengan persentase 10,5% (Tabel 1).

Sebanyak 56 responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi sebanyak 74,5% yang memiliki kelas sosial tinggi dan 40,9% memiliki kelas sosial rendah. Total 56 responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi sebanyak 85,2% yang memiliki kelompok acuan tinggi dan 44,2% memiliki kelompok acuan rendah. Total jumlah 56 responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi terdapat 82,8% yang memiliki sikap yang positif dan 45% yang memiliki sikap negatif.

Sebanyak 56 responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi terdapat 73,5% memiliki motivasi yang cukup dan 50,8% yang memiliki motivasi kurang. Hasil analisis untuk melihat hubungan antara kelas sosial dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,001$. Karena nilai $p>0,05$ maka H_0 diterima, artinya ada hubungan antara kelas sosial dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Total jumlah 95 responden yang memiliki kelas sosial tinggi terdapat sebesar 85,2% yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dibandingkan dengan responden yang memiliki kelas sosial rendah hanya terdapat sebesar 44,2% yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dari 56 responden. Hasil analisis untuk melihat hubungan antara kelompok acuan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$. Karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara kelompok acuan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi (Tabel 2).

Sebanyak 56 responden yang mempunyai sikap yang positif terdapat sebesar 82,8% yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan yang mempunyai sikap yang negatif yaitu sebesar 45%. Hasil analisis untuk melihat hubungan antara motivasi dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$. nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi. Total jumlah 56 responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 73,5% yang memiliki motivasi yang cukup dan sebanyak 50,8% yang memiliki motivasi yang kurang (Tabel 2). Hasil analisis untuk melihat hubungan antara motivasi dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,003$. Karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara motivasi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi (Tabel 2).

Pembahasan

Seseorang mempunyai hubungan sosial yang erat dengan orang yang mereka anggap paling dekat dan selalu mengerjakan hal-hal yang sama seperti mereka kerjakan. Pembahasan mengenai kelas sosial akan dilakukan berdasar teori yang menyatakan bahwa ukuran obyektif pengukuran kelas sosial didasarkan atas variabel sosio ekonomik⁷. Badan sensus Amerika telah mengemban skor status yang menggabungkan empat variabel dasar sosio ekonomik yaitu pekerjaan, pendapatan keluarga, dan pendidikan. Dalam hasil ini peneliti hanya meneliti dari pekerjaan dan pendidikan masyarakat. Jika ditinjau dari aspek pekerjaan, dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa 95 responden yang datang memeriksakan gigi sebagian besar bekerja sebagai Ibu rumah tangga.

Pekerjaan adalah indikator wakil tunggal yang terbaik dari kelas sosial. Korelasi yang tinggi antar negara juga didapatkan didalam pemeringkatan prestise pekerjaan lepas dari perbedaan budaya antar negara⁸. Pendidikan dan pekerjaan adalah dua karakteristik konsumen yang saling berhubungan. Pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang konsumen, apalagi beberapa jenis pekerjaan mensyaratkan pendidikan minimal. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang, bahkan persepsinya terhadap suatu masalah, sehingga pendidikan juga mempengaruhi konsumen dalam pilihan produk ataupun merek.

Kelompok acuan melibatkan satu atau lebih orang yang dijadikan sebagai dasar pembandingan atau titik referensi dalam membentuk tanggapan afeksi dan kognisi serta menyatakan perilaku seseorang⁹. Hasil penelitian mengenai perilaku penggunaan bedak. Responden diminta untuk menyebutkan siapa saja yang paling mempengaruhi mereka membeli bedak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa sumber yang mempengaruhi pembelian bedak, yang paling banyak disebut adalah teman dan saudara yaitu sebanyak 26%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teman dan saudara merupakan kelompok acuan bagi responden yang sering diminta pendapatnya mengenai produk yang ditawarkan. Konsumen yang bekerja akan menghabiskan waktunya 35 sampai 40 jam di tempat kerja. Ia akan berinteraksi dengan teman-teman sekerjanya baik dalam tim kecil maupun teman kerja lainnya dari bagian lain. Interaksi yang sering dan intensif memungkinkan teman-teman sebagai kelompok kerja mempengaruhi perilaku konsumsi dan pengambilan keputusan konsumen dalam pemilihan produk dan jasa yang akan dibelinya¹⁰.

Dalam perspektif pemasaran, kelompok acuan adalah kelompok yang berfungsi sebagai referensi bagi seseorang bisa terdiri atas satu orang atau lebih dari satu sampai puluhan¹¹. Kelompok acuan bagi seseorang mungkin berasal dari kelas sosial yang sama atau berbeda. Nurlita meneliti perilaku ibu hamil dalam pemanfaatan *antenatal care* menunjukkan bahwa keputusan ibu hamil untuk memanfaatkan pelayanan *antenatal care* dilakukan dengan adanya keterlibatan kelompok acuan karena pada kelompok ini biasanya mereka memperoleh masukan dan pertimbangan dari rekan kerjanya¹². Berbeda dengan hasil penelitian dari Barmo, bahwa tidak adanya hubungan keluarga dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, hal ini karena responden dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut mereka jarang meminta pendapat dari keluarga, keputusan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh terdesaknya kebutuhan untuk memeriksakan kesehatan gigi seperti ketika mereka mengalami masalah dengan gigi dan mulutnya, hanya dorongan dari dalam diri atau kepercayaan diri mereka sendiri yang mendorong mereka

dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas Antang Perumnas¹³. Setiap orang pernah membicarakan tentang sikapnya terhadap suatu produk atau jasa. Mereka menanyakan suka atau tidak suka terhadap sesuatu, termasuk produk atau jasa yang mereka jumpai dalam kehidupan mereka sebagai konsumen. Pemasar sangat berkepentingan pada sikap konsumen terhadap produknya, karena sikap yang positif akan menghasilkan pembelian, bukan saja dari konsumen yang bersangkutan tetapi juga hasil dari rekomendasi teman-teman maupun keluarganya sehingga membawa keuntungan bagi pemasar.

Sikap merupakan hasil dari faktor genetis dan proses belajar, serta selalu berhubungan dengan suatu objek atau produk. Sikap biasanya memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek atau produk yang dihadapinya¹⁴. Sikap adalah predisposisi yang dipelajari dalam merespon secara konsisten suatu obyek dalam bentuk suka atau tidak suka¹⁵. Sikap konsumen pelayanan kesehatan akan mengadakan evaluasi secara emosional terhadap layanan kesehatan yang diterimanya. Penilaian terhadap produk layanan kesehatan itu akan dilakukan secara menyeluruh dengan hasil suka atau tidak suka.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan, sikap konsumen pelayanan kesehatan timbul dari kepercayaan yang dimilikinya terhadap suatu jasa layanan kesehatan. Kepercayaan itu dapat timbul sebagai interaksi antara pengetahuan dan persepsi terhadap jasa dan layanan kesehatan yang diperolehnya berdasarkan pengalamannya. Kepercayaan konsumen bahwa layanan kesehatan yang akan diterimanya akan memberikan dampak spesifik yang akan memenuhi kebutuhannya¹⁶. Semakin tinggi tingkat kepercayaan konsumen dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas maka akan menghasilkan sikap relatif yang positif untuk pasien kembali memeriksakan kesehatan giginya di puskesmas tersebut.

Sikap yang positif timbul dari pengalaman yang didapatkan yang bisa berasal dari pengalaman sebelumnya dan jika dihubungkan kedalam hal penentuan sikap pasien poli gigi dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi, pengalaman responden terhadap bentuk pelayanan kesehatan gigi sangat menentukan sikap pasien akan mempertimbangkan pengalaman sebelumnya ketika akan memeriksa giginya di puskesmas tersebut dan pengalaman itu juga akan menjadi informasi pasien yang sebelumnya. Jadi, ketika pengalaman yang didapatkan sebelumnya menunjukkan minat dan adanya bentuk kepuasan pelayanan yang diterima maka akan memicu sikap yang positif dari pasien untuk kembali datang ke puskesmas tersebut untuk memeriksakan kembali kesehatan giginya.

Motivasi adalah dorongan dari dalam individu yang menyebabkan dia bertindak¹⁵. Sedangkan motivasi dalam pengertian lain adalah keadaan aktif didalam seseorang dalam mengarahkannya kepada perilaku pencapaian tujuan¹⁷. Pentingnya motivasi konsumen bisa

mengakibatkan konsumen terlibat dalam proses perilaku beli, terutama dalam proses mencari dan mengevaluasi. Keterlibatan sebagai tingkat perhatian dan minat serta seberapa penting produk itu untuk yang konsumen yang dipicu oleh suatu stimulus yang positif¹⁸. Sebagaimana teori diatas jika dihubungkan dengan perilaku pasien poli gigi dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi adalah dimana motivasi yang positif dari pasien untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi itu akan timbul dari bentuk pelayanan yang diberikan oleh pihak puskesmas, kepuasan pasien atas pelayanan kesehatan gigi dan bagaimana pasien diperlakukan oleh petugas kesehatan pada saat memeriksakan kesehatan giginya di puskesmas. Pasien akan memiliki motivasi yang positif untuk kembali menggunakan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Batua jika merasakan kepuasan atas bentuk pelayanan yang didapatkan selama menggunakan jasa kesehatan pihak puskesmas yang dalam hal ini adaalah dokter gigi dan bagaimana dokter gigi dapat membangun komunikatif yang bersahabat dengan pasiennya.

Motivasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif yang dimana keduanya memiliki fungsi yang sama dalam mendorong dan mempertahankan perilaku konsumen. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan Rukasadi di puskesmas kota Bogor yang mengatakan bahwa motivasi masyarakat yang tinggi serta kebutuhan akan perawatan kesehatan gigi dan mulut sangat berperan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas kota Bogor¹⁹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai perilaku konsumen pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Batua Kota Makassar tahun 2013, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kelas sosial, kelompok acuan, sikap, motivasi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Diharapkan kepada pihak puskesmas untuk lebih mengintensifkan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut bagi masyarakat terutama dengan melihat bahwa masyarakat sangat jarang yang rutin ingin datang memeriksakan kesehatan giginya. Diharapkan kepada pihak puskesmas untuk dapat memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada masyarakat yang memiliki pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga untuk lebih memperhatikan kesehatan gigi dengan memeriksakan secara rutin ke puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kwan, dkk, 2005, 'Kesehatan Mulut dan Gigi di Masyarakat. PT Gramedia Pustaka Utama.
2. Soames, J.V. and Southam, J.C. (1993). *Oral Pathology*, second edition, chapter 2 - Dental Caries
3. *World Health Organization*, "World Water Day 2001: Oral health", page 2 page accessed August 14, 2007.
4. Riset Kesehatan Dasar Indonesia, 2007, "Prevalensi Penyakit Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Penduduk Indonesia". Kemenkes Indonesia, Jakarta.
5. SKRT Indonesia, 1995, "Perkembangan Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia". Jakarta, Indonesia.
6. Depkes, Jakarta, 1999, *Profil Kesehatan Gigi Masyarakat Indonesia Tahun 1999*, Departemen Kesehatan, Jakarta, Indonesia.
7. Prasetyo, Ristiyanti & John Ihalauw, 2005, *Perilaku Konsumen*, Andi, Yogyakarta.
8. Setiadi, Nugroho. J. 2008, "Perilaku Konsumen, Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Pemasaran. Jakarta : Kencana.
9. Simamora, Bilson. 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
10. Adelina, 2009, 'Perilaku Konsumen Dalam Penggunaan Bedak Tabur Bebas Di Remaja ' Skripsi, Universitas Trisakti. Jakarta
11. Sumarwan, Ujang, 2004. "Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapan Dalam Pemasaran". Bogor : Ghalia Indonesia.
12. Nurlita, Sari, 2012, 'Perilaku Konsumen Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Di Puskesmas Jongaya Kota Makassar ' Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar.
13. Barmo, Steffi, 2013, 'Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar Tahun 2013' Skripsi, Universitas Hasanuddin. Makassar.
14. Dharmmesta, Bayu Swasta & Hani Handoko, 2008, *Manajemen Pemasaran : Analisis Perilaku Konsumen*. Jogjakarta : BPFE.
15. Schiffman, Leon G, dan Lesli Lazr Kanuk, 2000, *Consumer behavior*, 7th Editon, Pren tice Hall Inc, Upper Saddle River, New Jersey.
16. Notoatmodjo, S, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
17. Hilgard & Atkinson, 2000, 'Introduction to Psychology', University of Michigan.
18. Solomon, 1999, *Motivation of Consumer behavior*, 8th Editon, , Canberra, Australia.
19. Rukasadi, 2008, "Dampak Motivasi Terhadap Penggunaan Pelayanan Kesehatan Gigi Di Puskesmas Walasan Bogor Jawa Barat" Skripsi, Universitas Djuanda, Jawa Barat.

LAMPIRAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Kelompok Umur(tahun)		
20-28	28	29,4
29-37	28	29,4
38-45	16	16,8
46-54	17	17,8
55-65	6	6,3
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	4	4,2
SD	10	10,5
SMP	10	10,5
SMA	42	44,2
Perguruan Tinggi	29	30,5
Pekerjaan		
PNS	10	10,5
Pegawai Swasta	16	16,8
Wiraswasta/Pedagang	17	17,8
IRT	40	42,1
Tidak bekerja	12	12,6
Total	95	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi

Variabel Independen	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi				Total		Hasil Uji Statistik
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%	n	%	
Kelas Sosial							
Tinggi	38	74,5	13	25,4	51	100	<i>p</i> =0,001
Rendah	18	40,9	26	59,0	44	100	
Kelompok Acuan							
Tinggi	29	85,2	5	14,7	34	100	<i>p</i> =0,000
Rendah	27	44,2	34	55,7	61	100	
Sikap							
Positif	29	82,8	6	17,1	35	100	<i>p</i> =0,000
Negatif	27	45	33	55	60	100	
Motivasi							
Cukup	25	73,5	9	26,4	34	100	<i>p</i> =0,003
Kurang	31	50,8	30	49,2	61	100	

Sumber : Data Primer, 2013